

## Studi Deskriptif Teknik Permainan Kulcapi Karo

Riko Sembiring<sup>1\*</sup>, Kumalo Tarigan<sup>2</sup>, Perikuten Tarigan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sumatera Utara

**Corresponding Author:** Riko Sembiring [rikosembiring64@gmail.com](mailto:rikosembiring64@gmail.com)

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Kulcapi, Teknik permainan, Perkulcapi

*Received* : 3 August

*Revised* : 6 August

*Accepted* : 28 August

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

*Kulcapi* adalah alat musik tradisional Karo yang keberadaannya masih ada hingga saat ini. *Kulcapi* tergolong kedalam klasifikasi *cordofon* karena sumber bunyi utamanya adalah senar. *Kulcapi* berbentuk *lute* yang terdiri dari dua buah senar (*two-stringed fretted-necked lute*). Selain dapat digunakan secara ensambel, instrumen *kulcapi* juga dapat dimainkan secara tunggal. Orang yang memainkan *Kulcapi* disebut dengan *perkulcapi*. Ada beberapa teknik dalam memainkan *kulcapi* yang akan dibahas penulis, yaitu teknik memegang, teknik memetik dan teknik penjarian pada *kulcapi*. Posisi dalam memainkan *kulcapi* juga berpengaruh untuk kenyamanan seorang pemain *kulcapi* untuk bisa bermain dengan maksimal dan menghasilkan melodi yang sesuai dengan ciri khas alat musik tersebut. Teori yang digunakan penulis adalah teori etnosains. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ilmiah ini adalah untuk mengetahui untuk mengetahui proses belajar *kulcapi* Karo dan juga untuk mengetahui teknik permainan *kulcapi* Karo. Metode yang dilakukan ada beberapa cara, yaitu dengan cara kerja lapangan yang terdiri dari wawancara dan observasi, kerja laboratorium, serta studi kepustakaan.

### PENDAHULUAN

Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan maupun sarana ritual. Tiga komponen yang saling memengaruhi diantaranya adalah Seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. Secara umum, proses belajar musik tradisional merupakan *oral tradition* (tradisi lisan). Tradisi lisan adalah sebuah tradisi yang proses belajarnya dengan cara melihat, mendengar, menghafal, dan meniru. Masyarakat Karo memiliki banyak alat musik tradisional yang keberadaannya masih ada sampai sekarang, baik sebagai pembawa melodi, pembawa pola rythem dan pengatur tempo. Alat musik tradisional Karo yang fungsinya sebagai pembawa melodi diantaranya adalah *kulcapi*,

*sarune*, *surdam*, *belobat* dan *pingko-pingko*. Alat musik Karo sebagai pembawa pola rythem adalah *gendang Singanaki* dan *gendang singindungi*. Sedangkan alat musik Karo sebagai pengatur tempo adalah *gung* dan *penganak*. Dalam hal ini penulis berfokus pada salah satu alat musik Karo yang fungsinya sebagai pembawa melodi yaitu *kulcapi*. *Kulcapi* merupakan alat musik tradisional yang berasal dari suku karo yang dimainkan secara solo instrument atau juga dimainkan dalam ensambel *gendang telu sendalenen*. *Kulcapi* termasuk dalam klasifikasi kordofon. Istilah kordofon adalah klasifikasi alat musik yang penggetar utamanya yaitu berasal dari senar (klasifikasi alat musik oleh Curt Sachs dan Hornbostel, 1961). *Kulcapi* adalah alat musik petik berbentuk *lute* yang terdiri dari dua

buah senar (two-strenged fretted-necked lute). Fungsi *kulcapi* secara solo yaitu untuk menceritakan suatu cerita dengan nyanyian yang biasa disebut dengan *turi-turin kulcapi*, yaitu seperti cerita *kuda sitajur* dan lain sebagainya. Sementara itu, kegunaan *kulcapi* didalam *gendang telu sendalanan* adalah sebagai pembawa melodi untuk mengiringi sebuah acara ritual, salah satunya adalah *erpangir ku lau* dan orang yang memainkan *kulcapi* ini disebut *perkulcapi*. *Kulcapi* Karo memiliki bentuk yang hampir sama dengan alat musik sejenis yang dimiliki oleh suku Batak lain, seperti : *Hasapi* pada masyarakat Toba, *kucapi* pada masyarakat Pak-Pak dan *Husapi* pada masyarakat Simalungun. Untuk memainkan *kulcapi* tentunya mempunyai teknik agar si pemain *kulcapi* bisa bermain dengan maksimal dan menghasilkan melodi yang sesuai dengan ciri khas alat musik tersebut. Dalam hal ini, penulis akan mendeskripsikan bagaimana teknik permainan *kulcapi* diantaranya adalah bagaimana cara memetik atau membunyikan *kulcapi*, bagaimana cara memegang *kulcapi*, bagaimana cara memproduksi nada, dan bagaimana cara memainkan teknik tertentu dalam membawakan lagu.

## METODOLOGI

Dalam melakukan penelitian terhadap bahan tulisan ini, penulis melakukan beberapa tahapan kerja yang terdiri dari studi kepustakaan, pengumpulan data di lapangan, bimbingan secara formal ataupun nonformal dengan dosen pembimbing dan kerja laboratorium. Pada dasarnya studi kepustakaan, studi lapangan, dan bimbingan terus dikerjakan secara bersamaan hingga penulis mulai mengerjakan tulisan ini. Menurut Nettl (1964:62-64) ada dua hal yang esensial untuk melakukan aktivitas penelitian dalam disiplin Etnomusikologi yaitu kerja lapangan (*field work*) dan kerja laboratorium (*desk work*). Kerja lapangan ini meliputi pemilihan informan, pendekatan dan pengumpulan data, pengumpulan dan perekaman data, latar belakang perilaku sosial ataupun mempelajari seluruh pemakaian musik. Sedangkan kerja laboratorium meliputi pengolahan data yang didapat dari lapangan, menganalisis dan membuat hasil dari keseluruhan data-data yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam teknik permainan *kulcapi*, posisi memainkan merupakan tahap awal dalam proses belajar *kulcapi*. Seorang *perkulcapi* tidak akan bermain maksimal apabila posisi memainkan kurang tepat. Posisi *kulcapi* diletakkan tegak lurus dengan badan, tangan kiri diposisikan di leher *kulcapi*, jari (kecuali ibu jari) menekan senar (leher *kulcapi* bagian depan) sedangkan ibu jari menekan leher *kulcapi* bagian belakang *kulcapi*. Posisi tangan kanan tepatnya telapak tangan diletakkan di bagian *nggoh* dari *kulcapi*, jari telunjuk dan ibu jari tangan kanan digunakan untuk memegang *kuir-kuir*, sedangkan jari yang lain diposisikan di bawah badan *kulcapi* sebagai alat untuk memetik *dekung*. Bagian perut dari *kulcapi* di tempelkan pada perut sipemain dengan tujuan agar *kulcapi* dapat berada dalam posisi yang kokoh.



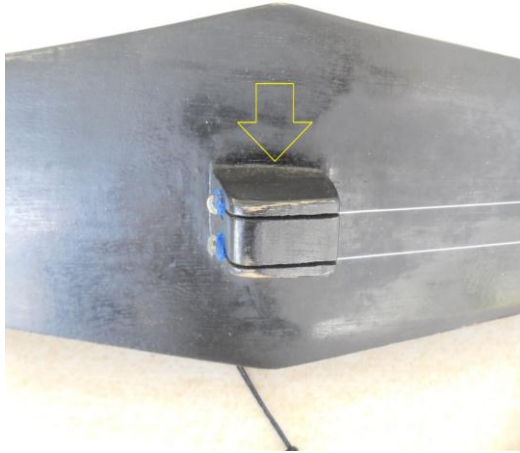
Gambar 1. Posisi Bermain *Kulcapi*



Ibu jari tangan kiri  
menekan leher bagian  
belakang *kulcapi*

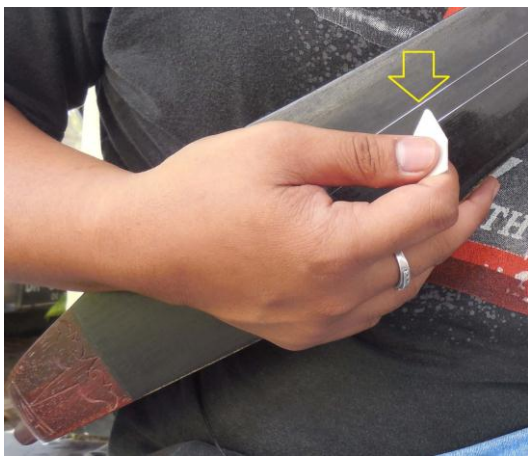
Gambar 2. Posisi Jari Tangan Kiri

Setelah mengetahui bagaimana posisi yang tepat saat memainkan *kulcapi*, tahap selanjutnya adalah bagaimana cara memetik *kulcapi*. Pada saat memetik *kulcapi*, tangan kanan diletakkan di bagian *engguhna* dari *kulcapi*.



Gambar 3. *Engguhna* Di *Kulcapi*

Jari telunjuk dan ibu jari tangan kanan digunakan untuk memegang *pick* untuk memetik senar.



Gambar 4. Posisi Metik Senar

Sedangkan jari yang lain, diantaranya jari tengah, jari manis dan jari kelingking diposisikan di bawah badan *kulcapi* agar posisi saat memetik lebih nyaman.

Tahap awal yang dilakukan untuk belajar memetik *kulcapi* adalah memetik kedua senar *kulcapi* dengan menggunakan *pick* mengikuti irama *gung* dan *peganak* dengan tempo *peselukken* dimana senar 1 dianggap sebagai *peganak*

sedangkan senar dua sebagai *gung* dan posisi jari kiri tidak menekan senar (open string)



Gambar 5. Partitur Lagu *Peselukken*

### Penjarian (fingering)

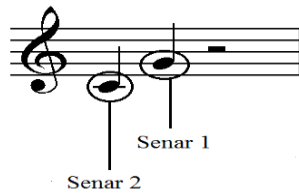
Pada umumnya terdapat 5 fret yang dipasang pada *kulcapi*, namun untuk mencapai nada satu oktav kita harus memainkannya sampai pada fret 9 pada fret transparent (yang tidak terpasang). Namun secara umum nada pada *kulcapi* Karo dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nada	Petik senar	Tekan fret
D	1	OPEN STRING
E	1	1
F	1	2
F#	1	3
G	1	4
G#	1	5
A	1	6
A#	1	7
G	2	OPEN STRING
A	2	1
A#	2	2
B	2	3
C	2	4
C#	2	5
D	2	6
D#	2	7
E	2	8
F	2	9

Tabel 1. Penjarian *Kulcapi*

### Pelarsan (tunning)

Di dalam sistem pelarsan (*tuning*) *kulcapi* dalam tradisi Karo telah memiliki ukuran tersendiri, senar satu adalah nada sol dan senar dua adalah nada do. Sistem pelarsan dalam alat musik ini tergantung dari perasaan si pemain walaupun dalam kenyataan yang penulis temukan bahwa interval nada antara senar dua dengan senar satu adalah *kwint murni*.



Gambar 6. Nada Tuning *Kulcapi*

### Rengget pada *kulcapi*

Dalam permainan musik masyarakat Karo dikenal ciri khas yang menjadi nada istimewa yang dimainkan baik itu terdapat dalam beberapa permainan alat musik tunggal Karo maupun nyanyian pada masyarakat Karo yaitu *rengget*. *Rengget* merupakan sejenis nada melismatis yang dihasilkan untuk mengalunkan nada sebelum dan setelahnya. *Rengget* inilah yang menjadi khas permainan musik masyarakat Karo pada umumnya.



Gambar 7. Nada *Rengget* Pertama



Gambar 8. Nada *Rengget* Kedua



Gambar 9. Nada *Rengget* Ketiga

### Teknik *tonggum* pada *kulcapi*

*Tonggum* adalah suatu teknik permainan *kulcapi* dengan cara mendekapkan seluruh/sebagian resonator (*babah*) *kulcapi* ke badan pemain *kulcapi* secara berulang dalam waktu tertentu.



Gambar 10. Teknik *Tonggum*

Hal tersebut dilakukan untuk mengubah warna bunyi (efek bunyi) pada *kulcapi*. Posisi badan saat memainkan *kulcapi* adalah dengan duduk bersila dan setengah baju dibuka agar resonator *kulcapi* bisa menempel langsung dengan perut si pemain.

### Spul *kulcapi*

Namun seiring dengan berkembangnya zaman, maka perubahan pun terjadi. *Kulcapi* mulai menggunakan *spul* (pengeras suara). Dibagian lobang resonator pada *kulcapi* sudah dipasang spul pengeras suara. Hal ini sudah dipakai pada saat *kulcapi* digunakan dalam kegiatan budaya. Contohnya *spul* tersebut digunakan pada kegiatan *gendang guro-guro aron*. Hal ini digunakan untuk pengeras suara pada *kulcapi* agar suaranya kuat dan sebanding dengan suara *keyboard* yang sudah digunakan pada kegiatan budaya pada masyarakat Karo.



Gambar 11. *Spul Kulcapi*



Gambar 12. Posisi Memasang *Spul*

### KESIMPULAN

Secara umum, proses belajar alat musik tradisional Karo yaitu dengan cara *oral tradition* (tradisi lisan), yang proses belajarnya dengan cara melihat, mendengar, menghafal, dan meniru. Alat

musik tradisional Karo pada umumnya digunakan untuk mengiringi upacara adat, upacara ritual dan untuk hiburan. Untuk memainkan *kulcapi* tentunya mempunyai teknik agar *perkulcapi* bisa bermain dengan maksimal dan menghasilkan melodi yang sesuai dengan ciri khas alat musik tersebut. Untuk proses belajar *kulcapi* pada masyarakat Karo dilakukan dengan tradisi lisan. Dengan cara menghafal sebuah melodi lagu yang dimainkan atau menyanyikannya kemudian memainkannya ke dalam alat musik *kulcapi*. Semakin sering mendengar lagunya dan semakin menghafal melodinya, maka secara otomatis dapat memainkannya dalam alat musik *kulcapi*.

*Kulcapi* memiliki beberapa teknik dalam memainkannya yaitu:

1. Cara memegang *kulcapi*
2. Cara memetik *kulcapi*
3. Penjarian pada *kulcapi*

Namun sebelum tiga hal tersebut dipelajari, posisi memainkan *kulcapi* sangat berpengaruh saat memainkannya. Dalam teknik permainan *kulcapi*, posisi memainkan merupakan tahap awal dalam proses belajar *kulcapi*. Seorang *perkulcapi* tidak akan bermain maksimal apabila posisi memainkan kurang tepat dan tujuannya agar *kulcapi* dapat berada dalam posisi yang kokoh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta:PT. Gramedia, Indonesia.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Illinois: North-Western University Press.
- Nettl, Bruno, 1963. *Theory and Method In Ethnomusicology*, New York : The Free Press
- Purba, Maruli, 2013. *Teknik Permainan dan Struktur Musik Husapi Simalungun Pada Lagu Parenjak-enjak Ni Huda Sitajur yang Disajikan Oleh Arisden Purba di Huta Manik Saribu Sait Buttu, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun*. Skripsi Sarjana S-1, Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Tarigan, Sarjani 2008. *Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisme, Balai Adat Karo Indonesia* : Medan.

Tarigan, Sarjani 2008. *Dinamika peradatan orang Karo*. Balai adat Karo Indonesia : Medan.  
*Dinamika Peradatan Orang Karo, Balai Adat Karo Indonesia* : Medan.